

PENERAPAN *COLLABORATIVE LEARNING* UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI SD BANI SALEH V KOTA BEKASI

Slamet Ramdani

Email : slametramdani987@gmail.com

Yuli Diah Saptorini

Email: yuli.diah@staibanisaleh.ac.id

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh Bekasi
Jl. M. Hasibuan No. 68 Bekasi Timur, Telp. 021-88343360

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan collaborative learning untuk pencegahan bullying yang dilakukan di SD Bani Saleh V Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan wawancara dari lima guru SD Bani Saleh V Bekasi. Metode pengumpulan data dengan cara teknik wawancara dilakukan dengan cara terstruktur karena menggunakan kisi-kisi instrumen wawancara sebelum dilakukan pembuatan Instrumen wawancara untuk narasumber. Pengumpulan data dengan cara wawancara kepada guru, analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ternyata SD Bani Saleh V Bekasi sudah menerapkan model pembelajaran collaborative learning sehingga tingkat bullying anak di sekolah tersebut rendah.

Kata Kunci : Penerapan, Collaborative Learning, Mencegah Bullying.

Abstract

This study aims to analyze the application of collaborative learning for bullying prevention in SD Bani Saleh V Bekasi. This study uses descriptive qualitative methods. Data were obtained through interviews, documentation, and observation. The data collection in this study was conducted by interviewing five teachers of SD Bani Saleh V Bekasi. The method of collecting data by means of interview techniques was carried out in a structured way because it used a grid of interview instruments before making interview instruments for narrators. Collecting data by interviewing the teacher, data analysis was carried out by means of qualitative description. Based on the results of the analysis, it turns out that SD Bani Saleh V Bekasi has implemented collaborative learning so that the level of bullying in the school is low.

Keywords: Application, Collaborative Learning, To Prevent Bullying

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak SD sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua, sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu, serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah dari berbagai jenjang, terbukti setiap kasus *bullying*, pelaku dan korbannya sama-sama pelajar. Kejadiannya pada saat hendak ingin melakukan *bullying*, pelaku dan korban berada dalam kondisi diluar pengawasan para pengajar sehingga terjadilah *bullying* tersebut. Pelakunya nyaris tidak diketahui, kalau saja korban melapor, maka pelaku akan membuat korban merasakan *bullying* yang lebih parah lagi. Hal itu mengakibatkan korban mengalami trauma sehingga korban lebih baik tidak melapor saat di-*bully*, tetapi ada juga korban dan pelaku yang dilaporkan oleh saksi sebagai perlawanan atas perbuatan dari aksi *bullying* itu.

Komisi Nasional Perlindungan Anak mendefenisikan *bullying* dengan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, despresi, dan tak berdaya.

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional.

Menurut Smith dan Thompson, *bullying* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan. Adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak yang lain.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif tipe proaktif, dilakukan secara berulang-ulang oleh satu anak atau lebih dengan disengaja dalam kondisi sadar, menggunakan kekuatan untuk mengintimidasi yang lemah dengan tujuan mendominasi, menyakiti dan menyingkirkan. Sehingga mengakibatkan luka fisik dan emosional yang mengakibatkan korban merasa tertekan di dalam lingkungan sekolah. Hal itu menimbulkan rasa takut untuk datang ke sekolah sehingga menyebabkan anak malas untuk melakukan kegiatan belajar.

Ada segelintir kasus dari banyak kasus yang tidak diketahui, seperti kasus yang terjadi pada salah satu sekolah dan memiliki kesamaan dengan kasus *bullying* yang tengah viral di media sosial, diantaranya ada seseorang pelajar perempuan yang selalu diejek atau dihina yang mengarah pada *body shaming* oleh teman laki-laki sekelasnya yang berkarakter kasar, belum lagi ejekan terhadap orang tuanya. Terkadang di luar kelas pun sering dilontarkan kata-kata cacian dan penghinaan yang menyakitkan, yang lebih parah lagi ada tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dianggap lemah dan pendiam. Korban hanya bisa diam, menahan rasa sakit dengan menangis, dan tidak bisa melakukan pembalasan apapun, sikap teman disekelilingnya yang seharusnya menjadi saksi hanya menonton dan tidak peduli seolah-olah tidak mengetahui kejadian yang dialami korban. Namun, setelah beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelaku, muncul dampak buruk pada korban, beberapa hari tidak sekolah dengan alasan sakit, setelah ditelusuri keberadaannya ternyata secara fisik tidak sakit, dia hanya tidak mau lagi sekolah, bahkan meminta pindah sekolah kepada orang tuanya, tentu saja hal ini mengagetkan orang tua dan para pengajarnya. apalagi wali kelas yang berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah merasa kecolongan dari masalah yang dihadapi anak didiknya. Hal yang semestinya dilakukan pengajar adalah mendidik dengan mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi peserta didiknya agar bisa melakukan tindakan positif bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya, tetapi tatkala pengajar tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, terjadilah hal yang tidak diharapkan, bahkan muncul tindakan negatif di luar dugaan pengajar yang sampai publik. Keberadaan kasus ini diakui dan disadari pengajar karena suatu waktu tidak bisa memberikan pengajaran yang kondusif di kelas.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena "*gunung es*", sama seperti pernyataan Presiden Jokowi pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI

PPA, bahkan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2020 kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak. Tentunya ini sangat disadari dan menjadi keprihatin bersama, kalau melihat skala dampak yang disebabkan dari peristiwa tersebut, katanya, hal ini memperlihatkan gangguan perilaku yang dialami anak, gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sejak awal. Pemicunya sangat banyak karena terkontrol sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan cepat, sangat mudah ditiru oleh anak. Begitupun sukup respesif yang berulang-ulang, seperti tontonan kekerasan, dampak negative gawai, penghakiman media sosial, dan itu kisah yang berulang, karena bisa diputar kapan saja oleh anak, tidak ada batasan untuk anak-anak mengkomsumsinya kembali. Sayangnya kondisi yang mengganggu anak tersebut tidak banyak penyaringannya bila terjadi di sosial media, keluarga, sekolah dan lingkungan, meski sudah ada guru dan orang tua, juga guru konseling, namun lebih nampak perannya saat terjadi kekerasan di sekolah

Pada tahun 2014 beredar sebuah video kekerasan, yaitu sejumlah siswa di salah satu Sekolah dasar Swasta di Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan, sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Seorang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya atau pasrah dan menangis menerima perlakuan kasar teman-temannya itu, tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat. di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan. Apa yang kita saksikan di youtube tersebut sejatinya merupakan salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di ranah pendidikan, kita khawatir bahwa kejadian tersebut laksana fenomena gunung es, dimana yang muncul dan mencuat ke ruang public hanya sedikit dan diduga masih banyak kasus lain yang hingga kini belum terekspos. Dalam Islam Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk kezaliman, sebagaimana Allah berfirman di dalam surah Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

(mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa *bullying* dilarang karena bukan saja menimbulkan perasaan malu bagi korban, tetapi juga menunjukkan bahwa orang yang di bully atau diejek tidak lebih baik dari kita sehingga menyebabkan jatuhnya kehormatan bagi korban.

Dalam kasus ini, peran guru sangat berguna untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di sekolah, hal ini disebabkan karena seorang guru sebagai orang yang membimbing serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus yang terjadi mengenai *bullying* di sekolah. Untuk menangani kasus *bullying* di sekolah, tentunya seorang guru harus memahami pengetahuan tentang *bullying*, sehingga guru dapat menemukan metode yang ampuh untuk mengatasi *bullying* tersebut. Adapun metode yang dapat mencegah *bullying* di sekolah ialah metode yang bertujuan mengubah sudut pandang siswa terhadap siswa yang lain dengan cara menanamkan prinsip toleransi terhadap para siswa, tujuan ini bersangkutan dengan metode *collaborative learning* atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok untuk meningkatkan rasa toleransi terhadap siswa, kerja sama, simpati, empati, dan tanggung jawab agar siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang egaliter. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan perubahan sudut pandang siswa, sehingga merubah kebiasaan mengintimidasi menjadi menghargai

Metode *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok, dimana setiap kelompok menyumbangkan ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh pembagian pembahasan. Tidak seperti kelompok belajar biasanya yang menyebabkan hanya siswa yang memahami materi tertentu, pada metode ini siswa berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui, belajar hidup bersama dalam belajar bersama, belajar tanggung jawab, sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa dari diri dan teman serta guru tertanam dengan baik. Dengan belajar bersama mereka dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga para siswa mulai terbiasa menghargai satu sama lain, sejalan dengan perkembangan keterampilan peserta didik diharapkan mulai mampu bekerja sama dalam kelompok. Penting juga untuk melihat lamanya waktu kelompok itu akan bekerja

sama. pertemuan kelompok yang teratur dalam jangka waktu tertentu akan dapat meningkatkan kesuksesan dibanding kelompok yang hanya bekerja sama kadang-kadang saja. Hubungan antar peserta didik dapat menjadi wahana anggota kelompok (secara perorangan) untuk dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari kelompok lain untuk kepentingan dirinya yang berkaitan dengan pengembangan diri anggota kelompok.

Peneliti mencoba mengkaji lebih dalam mengenai gambaran penerapan metode *collaborative learning* untuk mengeliminasi dan mencegah terjadinya *bullying* di Sekolah Dasar Bani Saleh 5 Kota Bekasi. Pemilihan lokasi di SD Bani Saleh 5 Kota Bekasi didasarkan pada rendahnya tingkat *bullying* pada sekolah tersebut, yang disebabkan oleh guru-guru yang telah berhasil menciptakan suasana sekolah menjadi aman dan tentram menggunakan berbagai macam metode, salah satunya metode *collaborative learning*, sehingga peserta didik merasakan kenyamanan saat di dalam lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan penulis ingin menggali lebih dalam terkait penerapan metode *collaborative learning* untuk mencegah *bullying*.

METODE DAN BAHAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian ini akan mencoba menyelidiki interaksi tingkah laku peserta didik dalam mengurangi tindak *bullying* di sekolah.

Penelitian ini tentang penggunaan *collaborative learning* yang dilaksanakan di dalam SD Bani Saleh V berada di Jln. RA. Kartini No.7 B, Margahayu, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi Prov. Jawa Barat. SD Bani Saleh 5 merupakan salah satu sekolah dasar islam terpadu yang menjadi favorit di area tersebut, dimana lingkungan yang cukup strategis dan terakses dari warga sekitar sehingga memungkinkan SD Bani Saleh V menjadi salah satu pilihan utama. Sarana prasarana yang dimiliki SD Bani Saleh V Kota Bekasi sudah sangat memadai dan lengkap. Selain itu, SDM yang dimiliki berkualitas dan berkompeten di bidangnya sehingga mendapatkan nilai akreditasi "A". Adapun subjek penelitian ini yaitu beberapa peserta didik dari kelas 4,5 dan 6 di SD Bani Saleh V Kota Bekasi.

Data yang didapat dari penelitian kualitatif yaitu data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi baik gambar maupun tulisan yang mendukung data penelitian. Sumber data didapat dari hasil wawancara yang dilakukan secara *purposive*. Teknik *purposive* yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan melalui pertimbangan dan tujuan penelitian tertentu. Informan yang menjadi sumber penelitian adalah guru SD Bani Saleh V yang mengetahui kondisi sekolah dalam sehari-hari sehingga peneliti dapat menanyakan berbagai macam pertanyaan kepada guru SD Bani Saleh V dengan masalah *bullying* di dalam lingkungan sekolah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Milles dan Huberman yang meliputi: 1) Pengumpulan data. 2) Reduksi Data. 3) Display data. 4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Bani Saleh berasal dari bahasa Arab yang artinya "anak saleh" yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, SD Bani Saleh Bekasi berperan aktif membentuk generasi yang saleh serta memiliki iman, ilmu dan ketakwaan yang baik. Didirikan pada tanggal 3 Februari 1978 dengan Akta Notaris No.4 ibu Siti Komariah Suparwo, SH. dan bertempat di Jl.RA Kartini No. 66 Kota Bekasi. Bani Saleh didirikan oleh dr. H. Subki Abdulkadir bersama dengan Ny. Afiyah dan Agus Wahid. Dr. H. M. Subki Abdulkadir sosok yang sangat perhatian pada pendidikan islam khususnya pendidikan usia dini. Wafatnya beliau merupakan kehilangan yang sangat besar bagi Bani Saleh. Dalam perjalanannya kemudian, Bani Saleh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 2008, nama Yayasan yang pada awalnya Yayasan Pembina Pendidikan dan Kesehatan Bani Saleh berubah nama menjadi YAYASAN BANI SALEH BEKASI yang membawahi unit dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara langsung di sekolah. Wawancara dilakukan kepada 5 (lima) guru SD Bani Saleh V tentang penerapan *collaborative learning* untuk mencegah *bullying* , maka peneliti dapat mengumpulkan dan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut sesuai dengan sub fokus pada penelitian ini.

1. Pemahaman Mengenai *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, maka dapat diketahui bahwa *bullying* sudah lama terjadi namun hanya tidak terdata. Saat ini di media sosial dengan adanya ujaran-ujaran kebencian menggunakan kata-kata yang kasar, walaupun secara verbal, namun hal ini tidak bisa dianggap remeh karena khawatir

tingkat *bullying* secara verbal ini bisa naik ke tingkat *bullying* fisik, biasanya diawali dengan bercanda namun semakin lama malah menjadi serius sehingga dapat membuat suasana yang awalnya menjadi baik malah berubah menjadi suasana yang tidak baik lagi (CW 2 & CW 5). *Bullying* itu tidak boleh terjadi karena tidak memiliki unsur pendidikan, melanggar norma agama, norma kemasyarakatan, serta norma sosial (CW 1). *Bullying* ini adalah salah satu perbuatan yang mengarah ke kejahatan yang tidak pantas dilakukan kepada orang lain, *bullying* harus dicegah sedini mungkin (CW4). Intinya, *bullying* itu mengganggu orang baik secara ucapan maupun secara fisik (CW 3).

Dari hasil wawancara yang di dapat bahwa *Bullying* dari dulu sudah ada, namun hanya tidak terdata. diawali dengan bercanda namun semakin lama malah menjadi serius, *bullying* ini adalah salah satu perbuatan yang mengarah ke kejahatan dan melanggar norma agama, masyarakat, kesusilaan. Intinya *bullying* itu mengganggu orang baik secara ucapan maupun secara fisik.

Sedangkan menurut para ahli, *bullying* adalah perilaku agresif tipe proaktif, dilakukan secara berulang-ulang oleh satu anak atau lebih dengan disengaja dalam kondisi sadar, menggunakan kekuatan untuk mengintimidasi yang lemah dengan tujuan mendominasi, menyakiti dan menyingkirkan. Sehingga mengakibatkan luka fisik dan emosional yang mengakibatkan korban merasa tertekan di dalam lingkungan sekolah. Hal itu menimbulkan rasa takut untuk datang ke sekolah sehingga menyebabkan anak malas untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari sebuah pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* oleh guru dan murid SD Bani Saleh V memiliki kesamaan yaitu, *bullying* merupakan tindakan yang menuju kearah kejahatan, dilakukan secara terus-menerus, biasanya diawali dengan bercanda yang semakin lama menjadi serius sehingga dapat membuat suasana yang tadinya tenang menjadi tidak tenang lagi, serta pelakunya yang memiliki derajat dan kekuatan yang lebih dapat seenaknya menggunakan kekuasaan dan kedudukannya untuk menindas yang lemah.

Dalam hasil observasi pada penelitian ini di SD Bani Saleh V yaitu, para murid yang sudah mencapai tingkat kesadaran betapa pentingnya untuk mencegah *bullying* di dalam lingkungan sekolah, hal ini dapat ditunjukkan peneliti saat peneliti mendengar kabar dari guru dan dapat melihat langsung bahwa para murid dapat memahami mana perilaku *bullying* dan mana yang bukan perilaku *bullying* serta mengingatkan kepada teman-temannya bahwa *bullying* itu tidak boleh dilakukan kepada orang lain karena dapat merusak kehidupan orang lain serta mengganggu ketenangan hidupnya, oleh karena itu mereka mencegah *bullying*

dengan cara mengingatkan dan melaporkan kepada guru jika ada terjadi *bullying* di lingkungan sekolahnya

2. Memperkenalkan Program Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pertama guru mengenalkan akhlak mulia kepada murid (CW1) dan menjelaskan bahwa nama yang diberikan orangtua itu adalah doa sehingga para murid dapat memahaminya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi yaitu para murid memanggil nama temannya dengan nama orangtuanya (CW 2). Mengadakan semacam penyuluhan atau semacam pemberitahuan perbuatan yang tidak baik, memberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, memberitahu tahu pelaku bahwa hal itu tidak boleh dilakukan kepada sesama teman sendiri (CW 4 & CW 5), setelah itu guru menjelaskan dampak buruk dari *bullying* serta menceritakan banyak kasus di luar sana yang mengalami *bullying* diluar batas, tujuan guru menceritakan kasus serta dampak *bullying* kepada murid agar para murid dapat memahami betapa buruknya perilaku *bullying* kepada orang lain sehingga hal ini dapat mencegah murid untuk melakukan *bullying* (CW 3).

Hasil temuan dari narasumber menyatakan untuk mensosialisasikan program anti *bullying* , pertama guru mengenalkan akhlak mulia kepada murid, dan bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dilakukan kepada orang lain, dampak buruk dari *bullying* , serta menceritakan banyak kasus diluar sana yang mengalami *bullying* diluar batas.

Dalam melakukan observasi, peneliti mencoba mensosialisasikan program *bullying* dengan cara memperkenalkan kepada para murid tentang penjelasan *bullying* , macam-macam *bullying* , dampak melakukan *bullying* serta upaya pencegahan agar dapat meminimalisir kejadian *bullying* . Semua itu dijelaskan peneliti dengan cara menggunakan metode presentasi di depan para murid, menggunakan materi dan beberapa video yang berkaitan dengan *bullying* agar para siswa dapat memahami *bullying* secara jelas, sehingga dapat mengimplikasinya di dalam lingkungan sekolah bagaimana pentingnya pencegahan *bullying* . Tak lupa peneliti membawa sebuah poster berupa pencegahan *bullying* dan menempelkan poster tersebut di mading bersama dengan para murid, yang bertujuan agar masyarakat sekolah seperti guru serta para murid ketika lewat mading dapat membaca dan memahami betapa pentingnya untuk melaksanakan program pencegahan *bullying* secara bersama-sama.

3. Penerapan *Collaborative Learning* Untuk Mencegah *Bullying*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan para guru melakukan penerapan *collaborative learning* dalam bentuk kerja kelompok di lingkungan sekolah dengan cara duduk berkelompok dan guru memilih anggota kelompok sesuai dengan kemampuan kognitifnya, memasukan murid yang cerdas dan kurang cerdas dalam satu kelompok yang sama dengan tujuan agar murid yang cerdas dapat mengajari temannya yang lain sehingga dalam kelompok tersebut mempunyai kemampuan kognitif yang setara di dalam pembelajaran (CW 5). Collaborative learning sudah diterapkan di sekolah Bani Saleh V ini, dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, murid, dan orangtua murid. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, hal ini bertujuan agar murid dapat dididik menjadi lebih baik, dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah (CW4) memberitahukan bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan bantuan makhluk lain dalam hidupnya sehingga manusia itu harus hidup berdampingan (CW 1 & CW 2). Setelah diberitahu dasarnya para murid belajar secara kerja kelompok sehingga dapat menimbulkan rasa toleransi (CW 3).

Dengan kata lain, guru melakukan penerapan *collaborative learning* dalam bentuk kerja kelompok di sekolah memberitahukan bahwa manusia itu hidup berdampingan, para murid belajar secara kerja kelompok sehingga dapat menimbulkan rasa toleransi. Collaborative learning sudah diterapkan di sekolah Bani Saleh V ini, dilakukan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, murid, dan orangtua murid. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, hal ini bertujuan agar murid dapat dididik menjadi lebih baik, dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah.

Sedangkan menurut para ahli *collaborative learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan memberikan beban yang setara pada anggota tersebut, yang bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman pada pembahasan yang dibahas serta mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan, serta dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada hakikatnya adalah pembelajar senior yaitu guru, harus membantu berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sebagai pembelajar junior. Demikian pula antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Dari sebuah hasil dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *collaborative learning* yang sudah diterapkan di SD Bani Saleh V memiliki kesamaan yaitu, dengan melakukan kerja sama di dalam kelas yang bertujuan agar para siswa dapat menumbuhkan sifat toleransi terhadap yang lain, serta guru yang hakikatnya adalah pembelajar senior, harus membantu berbagai kesulitan yang

dihadapi oleh peserta didik sebagai pembelajar junior, demikian pula antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

4. Pelaksanaan *Collaborative Learning* Untuk Mencegah *Bullying*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan guru melakukan penyuluhan secara rutin supaya tidak terjadi kontra terhadap peserta didik (CW 1). Di SD Bani Saleh 5 itu melakukan kegiatan berupa Malam Bina Takwa (MABIT) yang diikuti oleh kelas VI-V, sedangkan untuk semua kelas SD Bani Saleh 5 melakukan kegiatan pramuka (diluar kelas) dan melakukan kegiatan kerja kelompok (didalam kelas) dalam upaya menumbuhkan toleransi kepada murid (CW 2, CW 3 & CW 5). Adapun didalam kegiatan pramuka seperti pada kelas I-III itu belajar Pramuka Ceria, game yaitu dimana mereka diajarkan tentang siaga secara bersama-sama sehingga dapat membuat mereka dengan yang lain menjadi akrab, adapun untuk kelas IV-VI itu melakukan camping. Tak lupa menanamkan dasadarma (10 pengabdian) kepada murid, salah satunya takwa kepada bekerja sama yang masa Esa. Ketika sudah diterapkan, maka murid yang ingin melakukan *bullying* ingat kepada Allah bahwa itu tidak baik jika sudah diterapkan dasa darma akan mengakibatkan hidup tentram. Sedangkan di dalam kegiatan MABIT itu dilakukan tadarus surah pendek, baca tulis Al-Qur'an, dan Pembina Akidah dan akhlak. Akidah dikuatkan rukun iman Islam dan materi aqidah akhlak pakai fun game supaya pembelajaran tidak cepat membosankan bagi murid (CW 4). Akidah dikuatkan melalui penguatan kepada rukun Iman dan Islam. Materi akidah akhlak disampaikan melalui *fun game* supaya pembelajaran tidak cepat membosankan bagi murid. Dengan cara menaburkan ajaran tentang nilai-nilai yang berlandaskan akidah atau keimanan terhadap diri seseorang melalui proses belajar mengajar sehingga tertanam dalam diri seseorang untuk memiliki akhlak mulia.

5. Tujuan Dan Manfaat *Collaborative Learning* Dalam Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kegiatan *collaborative learning* ini sangat bagus dan memiliki manfaat yang banyak diantaranya mendidik mereka menjadi disiplin, toleransi, tidak membedakan orang lain karena manusia kedudukannya di mata Allah sama yang membedakan itu tingkat ketakwaan (CW 4 & CW 5), serta menjadikan sekolah kondusif, efektif, aman, tentram sehingga para murid dapat fokus untuk menuntut ilmu, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat *bullying* di sekolah yang menyebabkan lingkungan sekolah menjadi aman dan tentram (CW 1 & CW 2). Adapun tujuan dari program tersebut agar murid dapat

menumbuhkan sikap toleransi , dapat menghargai pendapat orang lain serta dapat mengenal berbagaimacam karakteristik orang lain. (CW 3)

Kegiatan *collaborative learning* pada SD Bani Saleh V Bekasi sangat bagus dan memiliki manfaat yang banyak diantaranya mendidik mereka menjadi disiplin, toleransi, tidak membeda-bedakan orang lain karena manusia kedudukannya di mata Allah sama yang membedakan itu tingkat ketakwaan, serta menjadikan sekolah kondusif, efektif, aman, tentram sehingga para murid dapat fokus untuk menuntut ilmu, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat *bullying* di sekolah yang menyebabkan lingkungan sekolah menjadi aman dan tentram. Adapun manfaat dari program tersebut sangat bermanfaat bagi guru dan murid, bagi murid ialah murid dapat menumbuhkan sikap toleransi, dapat menghargai pendapat orang lain serta dapat mengenal berbagaimacam karakteristik orang lain. Sedangkan bagi guru ialah, dengan adanya lingkungan sekolah yang menjadi aman dan tentram para guru pun jadi lebih mudah dalam membina dan mengawasi anak di dalam lingkungan sekolah.

6. Evaluasi Penerapan *Collaborative Learning* Dalam Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan guru melakukan evaluasi program minimal seminggu sekali, supaya berjalan bagus untuk pencegahan *bullying* (CW 1), melakukan evaluasi dengan melihat laporan apa saja yang terjadi di dalam kelas pada bulan ini, setelah dilaporkan oleh wali kelas, jika ada anak yang bermasalah di dalam kelas maka anak tersebut akan dikurangi skornya. Untuk sistem skor ini semua anak awalnya mendapatnya skor yang sama yaitu 165 skor, jika melakukan pelanggaran maka scorenya akan di kurangi dan minimum nominal skor yang aman ialah 50 skor, ketika sudah mencapai 50 skor anak itu terbukti sudah melakukan banyak pelanggaran di dalam kelas sehingga jika anak itu melakukan keasalah lagi maka akan dipanggil ke ruangan guru, jika masih belum ada perubahan maka orang tuanya yang akan dipanggil kesekolah (CW 4 & CW 5). Evaluasi selanjutnya yaitu dilakukan dengan cara diskusi , mengumpulkan ide-ide pokok untuk menemukan solusi terbaik (CW 3). Jika peristiwa *bullying* terjadi maka pihak sekolah akan memanggil kedua belah pihak kasus *bullying* baik itu pelaku ataupun korban, serta wali kelasnya pun juga dipanggil, hal ini bertujuan untuk melakukan klarifikasi yang jelas sehingga pihak sekolah mengetahui asal-usul kenapa terjadi kasus *bullying* di sekolah (CW 2).

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi *collaborative learning* yang diterapkan di SD Bani Saleh V ialah mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai pihak agar jelas, setelah

mengumpulkan informasi dikumpulkannya para guru untuk melakukan diskusi, mengumpulkan ide pokok untuk menemukan solusi terbaik. Di SD Bani Saleh evaluasi dilakukan dengan melihat laporan apa saja yang terjadi di dalam kelas pada bulan ini, setelah dilaporkan oleh wali kelas, jika ada anak yang bermasalah di dalam kelas maka anak tersebut akan dikurangi skornya. Untuk sistem skor ini semua anak awalnya mendapatnya skor yang sama yaitu 165 skor, jika melakukan pelanggaran maka scorenya akan di kurangi dan minimum nominal skor yang aman ialah 50 skor, ketika sudah mencapai 50 skor anak itu terbukti sudah melakukan banyak pelanggaran di dalam kelas sehingga jika anak itu melakukan kesalahan lagi, maka akan dipanggil ke ruangan guru, jika masih belum ada perubahan, maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pemahaman tentang *bullying* di SD Bani Saleh V sudah dapat dipahami oleh masyarakat sekolah baik itu guru atau murid, sehingga sudah bisa menerapkan sifat toleransi kepada orang lain, hal ini mengakibatkan tinggat *bullying* di sekolah tersebut rendah. 2) Sosialisai program pencegahan *bullying* pada SD Bani Saleh V awalya mengenalkan akhlak baik kepada murid, serta diberitahu bagaimana dampak dari perbuatan *bullying* jika dilakukan dan diberitahu bahwa diluar sana banyak sekali kasus-kasus *bullying* yang sudah terjadi melampaui batas hingga korbannya cedera permanen. Tak lupa di mading ditempelkan poster tentang *bullying* agar para murid bisa melihatnya. 3) *Collaborative learning* yang diterapkan di SD Bani Saleh V menggunakan sistem kerja kelompok seperti, Duduknya kelompok, dengan tujuan agar bisa meningkatkan sifat toleransi di dalam dirinya. 4) Pelaksanaan *collaborative learning* di SD Bani Saleh dengan mengadakan kegiatan malam bina takwa (mabit), pramuka, serta kerja kelompok didalam kelas. 5) Tujuan dari program pencegahan *bullying* ini ialah untuk agar murid dapat menumbuhkan sikap toleransi, serta dapat mengenal berbagaimacam karakteristik orang lain. Adapun manfaat dari program ini ialah untuk meminimalisir kasus *bullying*, murid menjadi disiplin,, tidak membeda-bedakan orang lain, sekolah menjadi kondusif, efektif, aman, tenang. 6) Evaluasi dari program pencegahan *bullying* di SD Bani Saleh V ialah guru melakukan evaluasi minimal seminggu sekali, melakukan evaluasi dengan cara sistem score, diskusi, mengumpulkan ide pokok untuk menemukan solusi terbaik.

Sebagai saran, penerapan *collaborative learning* menjadi salah satu upaya efektif pencegahan bullying, sebab didalam penerapan collaborative learning terdapat sebuah strategi untuk mencegah *bullying* yaitu dengan cara kerja kelompok, yang bertujuan agar para siswa dapat bekerja sama dan dapat menumbuhkan rasa toleransi terhadap siswa yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas ijin-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, dan Sholawat serta salam tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad saw yang selalu mengajarkan tentang kebaikan akhlak.

Terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen STAI Bani Saleh dan khususnya kepada Ibu Dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis sehingga kajian ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Terima kasih juga untuk semua pihak yang sudah membantu dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienka Cipta. Astuti, Pony Retno. 2008 . *Meredam bullying 3 cara efektif meredam* K.P.A (kekerasan pada anak). Jakarta: Grasindo
- Black, S.A dan Jackson, E. 2007. *Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention programmer*. School psychology international, vol. 28.
- Cheader, Al-wasilah, *Pokoknya Menulis*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007)
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta
- Dede Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI, 2005. *Kepengawasan Pendidikan* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam

- Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major,. 2014. *Collaborative learning Techniques Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media
- Fitria, Chakrawati. 2015. *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- E. Ktisti, Poerwandari. 1998 . *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI,
- Morgi, Dayana. Tahun 2015. *Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Penelitian Universitas Lampung.
- Mudjijanti, Fransisca. (2011). *School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Naskah Krida Rakyat : Tidak diterbitkan
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ratna Juwita, Dipl. Psychl., dkk, 2005. dari buku *Social Psychology 10 th. Edition*. Jakarta: Erlangga. Boellstroff, Tom. Gay Archypelago
- Rusman, 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung :Alfabeta
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*.Acer Press: Camberwell Australia.
- SEJIWA, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
 cv. Wirawan, 2012 . *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Salemba Empat
- Yusuf, Fahrudin. 2012. *Perilaku Bullying : Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Jurnal Psikologi. Vol. 11, No. 2. Oktober 2012. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta